

# KANON & STUDI PERJANJIAN LAMA

## PENGERTIAN KANON

**Kanon (Yun.)** = buluh, tongkat, kayu pengukur

Pengukur, standar, norma, hukum, batas, daftar, indeks

**Kanon (Ibr.)** "kaneh" = buluh rantik yaitu kayu / tombak pengukur (Yeh. 40:3)

### Penggunaan:

- Zaman Gerika: standar etis, seni, literatur.
- Zaman kekristenan mula-mula: peraturan iman, tulisan standar Alkitab.
- Paulus: batas / *measuring line* / lingkungan gerak - pengaruh (2 Kor. 10:1-16) ; patokan (Gal. 6:16).
- Secara teologis: dari penggaris (ruler) menjadi aturan (rule).
- Athanasius (350 M) gunakan pertama kali dalam konteks Alkitab.

**KANON: kitab-kitab yang diterima, yang mencapai standar seharusnya sebagaimana Alkitab yang sebenarnya adalah Firman Tuhan.**

## KEBERADAAN KANON

Jemaat mula-mula memiliki tulisan berwibawa yang berakar dalam agama Yahudi, sebagai warisan orang Ibrani sejak zaman Musa.

- Kristus sering mengajar dan mengutip dari PL (Mat. 4:4,7,10; 5:18; Yoh. 10:35).
- Kristus menyatakan diri-Nya sebagai penggenapannya (Luk. 24:44).

Tanpa kanon:

- Tulah di Mesir = bencana alam
- Naiknya Daud ke atas takhta Israel dan penaklukan Yerusalem olehnya = riak kecil dalam pasang surut politik Timur Tengah
- Penyaliban Kristus = kekejaman orang Romawi.

## Pembentukan Kanon dalam Perjanjian Lama

UCAPAN BERWIBAWA	TULISAN BERWIBAWA	KUMPULAN TULISAN BERWIBAWA	KANON BAKU
Allah memberikan firman-Nya, Israel berikrar menaati, Musa mencatat dalam tulisan (Kel. 24:3-4).	Musa selesai menulis dan perintahkan orang Lewi menyimpan di samping tabut perjanjian. Raja Yosia menemukan kembali dan mengakui otoritas serta memahami hukum Allah sebagai perintah yang harus ditaati (2 Raj. 23:3).	Peristiwa pembuangan telah mengguncang mereka sehingga berupaya bangun kembali pentingnya tulisan suci. Ezra dan Nehemiah sebagai tokoh utama (Ezr. 7; Neh. 8-10).	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kanon Ibrani: Terdiri tiga bagian: kitab Taurat, Nabi2, Tulisan2.</li> <li>❖ Kanon Samaria: Kitab nabi yang mengkritik Kerajaan Utara tidak diikutsertakan.</li> <li>❖ Kanon Yunani: Kanon Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta=LXX)</li> <li>❖ Kanon Yahudi: Kanon Ibrani yang dikenal sekarang.</li> <li>❖ Kanon Kristen: Konsesus para nabi dan rasul menunjung kitab suci yang diakui Yesus terdiri 39 kitab PL.</li> </ul>

## KITAB DEUTEROKANONIKA ATAU APOKRIFA

PL Ibrani disebut Protokanonik (Kanon Pertama)  
PL Yunani disebut Deuterokanonik (Kanon Kedua)

Konsili Trent (1546 M) dan Konsili Vatikan I (1870M): Protokanonik dan Deuterokanonik diilhami dan berwibawa.



## Prinsip yang Memimpin Bapa Gereja untuk Mengenali Kitab-kitab Kanonikal

- OTORITAS** – Apakah kitab itu diilhamkan oleh Allah (mempunyai otoritas Allah).
- PROFETIS / RASULI** – Apakah kitab itu ditulis oleh orang yang dipilih oleh Allah / *man of God* (nabi / rasul).
- ORTODOKSI** – Apakah kitab itu menuliskan hal yang benar tentang Allah, manusia dan sebagainya (keselarasan isi).
- KATOLIK** – Apakah kitab itu diterima dan digunakan oleh umat Allah (bangsa Yahudi / gereja) sebagai kitab berotoritas.
- DINAMIS** – Apakah kitab itu mempunyai kuasa Allah yang dapat merubah hidup.

### INTERNAL WITNESS OF THE HOLY SCRIPTURE:

"Biarlah Alkitab sendiri yang membuktikan dirinya sebagai Firman Allah, sebagaimana siang dapat membedakan dirinya dari malam, terang dari gelap, demikian juga Alkitab mampu membedakan dirinya dari yang bukan Firman Allah." (John Calvin)



**Gereja tidak menciptakan kanon, tetapi gereja MENGESAHKAN dan MENGAKUI apa yang merupakan Firman Allah.**

## Alasan Aprokrifa Tidak Masuk Kanon

- Penulis PB tidak ada yang mengutipnya sedangkan kitab-kitab PL lain yang termasuk kanon, terus menerus dikutip.
- Yesus sendiri sering mengutip PL tapi tidak pernah mengutip Apokrifa.
- Konsili-konsili gereja abad I-IV tidak ada yang memberi dukungan terhadapnya.
- Bapa-bapa Gereja seperti Athanasius, Cyril dari Yerusalem, Origen dan Jerome tidak menerimanya.
- Gereja Gerika akhirnya menolaknya. Dalam sinode di Konstantinopel (1638), Jaffa (1642), Yerusalem (1672), Apokrifa diterima. Namun, pada tahun 1832, dalam Larger Catechism mereka, Apokrifa ditolak, dengan alasan: tidak tercantum dalam Alkitab Ibrani.
- Dalam Konsili Trent (1546) dan Vatikan I (1870) barulah Gereja Katolik Roma secara resmi menerima Apokrifa. Walaupun hanya disebut Deuterokanonika (Kanon Kedua).
- Para sarjana Katolik Roma di zaman Reformasi masih memisahkan kitab-kitab Apokrifa dengan kitab-kitab kanon: Cardinal Ximenes (1512-1517); Cardinal Cajetan (1518) membuat tafsiran tanpa Apokrifa.
- Tidak ada klaim "Inilah Firman Tuhan" dalam kitab2 Apokrifa.
- Apokrifa ditulis dimasa senjang 400 tahun antara Maleakhi dan Matius. Padahal menurut sejarah Yahudi masa itu adalah masa yang penuh derita dan peperangan bagi bangsa Yahudi, bahkan Alkitab berdiam diri pada masa itu, tanpa nabi.
- Tulisan-tulisan Yahudi tertentu menegaskan bahwa sebagian besar PL sudah dikumpulkan dan diakui selama zaman Ezra (abad V SM). PL sudah ada dalam satu gulungan kitab, dalam susunan baku sebelum zaman Yesus (Mat. 5:17-20; 21:42; 22:29; Luk. 24:25-27,44).

## Relevansi Perjanja Lama

- PL menjawab pertanyaan dasar dan asal mula kehidupan (Kej. 1:1).
- PL menunjukkan dengan rinci hubungan manusia dengan Allah (Kej. 1:27).
- PL menunjukkan hukum yang memperbesar dosa, maksudnya PL semakin menunjukkan manusia berdosa.
- Pembesaran dosa menyebabkan manusia berkesimpulan bahwa hanya Tuhan yang bisa memberi jalan keselamatan.
- PL memberi contoh bagaimana Tuhan memegang manusia untuk bertanggung jawab pada standar ilahi (Ibr. 11:4-40).
- PL menunjukkan natur dan atribut Allah (Ams. 5:21; 15:3; Ayb. 42:2; Mzm. 139:7-12; Mzm. 90:2; dll).
- PL banyak melatarbelakangi PB.

## Studi Perjanjian Lama

Hikayat PL dapat dilihat dengan tiga cara:

- ANALISIS TEMATIS.** Fokus pada unsur-unsur perikop yang relevan dengan mencari tema-tema yang berbicara untuk kepentingan pembaca. Ada 3 cara: a) *Teologi Sistematis*: PL sebagai teks bukti dalam mendefinisikan dan mendukung kepercayaan-kepercayaan doktrinal. b) *Pemodelan*: Mencari ilustrasi kehidupan yang religius. c) *Perhatian Pastoral*: Digunakan untuk mengulas pergumulan zaman sekarang.
  - ANALISIS HISTORIS.** Fokus pada latar belakang di balik perikop bukan pada tema dan mutu sastra. Ada 2 cara: a) *Faktual*. Merekonstruksi peristiwa melalui teks dan data historis. b) *Teologis*. Pendekatan ini lebih bersifat conceptual daripada faktual, tetapi masih berorientasi pada peristiwa di balik hikayat PL.
  - ANALISIS SASTRA.** Menemukan motif sentral sebuah perikop. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan:
    - Unit Sastra*: Struktur Alkitab tidak terbentuk menurut tema teologis maupun tema historis, melainkan disusun menurut unit-unit sastranya.
    - Kualitas Sastra*: Roh Kudus menginspirasi Kitab Suci dalam bentuk-bentuk puisi, lagu, narasi, perumpamaan, gaya bahasa dan struktur yang kompleks.
    - Pemahaman*: Ketika kita terfokus pada bentuk dan isi secara bersamaan, terbukalah jalan bagi kita untuk melihat lebih banyak hal yang telah Allah berikan kepada kita.
- Langkah-langkah utama dalam Analisis Sastra:
- Kritik Sumber*: Penafsir mencari sumber tertulis di balik Alkitab seperti sekarang ini;
  - Kritik Bentuk*: Mengidentifikasi genre dan merekonstruksi *Sitz im Leben* (situasi budaya) oral, hikayat PL mula-mula digunakan;
  - Kritik Redaksi*: Menelusuri perkembangan teks-teks biblika dari sumber oral dan sumber sastra sampai ke bentuk yang sekarang.
  - Kritik Retorika*: Para kritikus retorika mengutamakan unit-unit kecil pada sebuah bab.
  - Strukturalisme*: Arti sebuah teks terutama ditemukan dalam *inner-coherence* (kelekatan) teks itu sendiri.
  - Kritik Kanonis*: Mereka memfokuskan pada bentuk akhir, bentuk kanonis dari teks tersebut.